

Reconstruction of Morphological (*‘Ilmu Sharf*) Learning Methods For Arabic Language and Literature Students

Rekonstruksi Metode Pembelajaran Morfologi (*‘Ilmu Sharf*) Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab

Akhmad Muzakki

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

akh.muzakki@uin-malang.ac.id

Abstract

Success in learning Arabic, both in reading skills (*qirā‘ah*), listening (*istimā‘*), speaking (*kalām*), writing (*kitābah*) and syntactic abilities (*qawā‘id*), the role of mastery of morphology (*‘ilm sharf*) is very decisive. This study aims to find a new learning method that is fun, meaningful, and effective. This type of research is an experiment with the subject of research students of the 2nd semester of Arabic Language and Literature Department 2019/2020 Faculty of Humanities UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. This study indicates that the *hijā‘iyah* letter formula method makes students excited to learn morphology compared to conventional methods. The test results in the control class and the experimental class, two steps to conclude the independent sample t-test: first, looking at the Equal Variances Assumed, it is known that the Sig. (2-tailed) value is $0.000 < \alpha 0.05$. Second, based on the comparison between the t-count value of $4.669 > t$ -table of 2.021. From these two decisions, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted; namely, the letter *hijā‘iyah* formula method has a significant effect on student learning outcomes in the morphology subject.

Keywords: Enjoyable; Learning Arabic; Method; Morphology; Reconstruction

Abstrak

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik pada ketrampilan membaca (*qirā‘ah*), mendengar (*istimā‘*), berbicara (*kalām*), menulis (*kitābah*) dan kemampuan sintaksis (*qawā‘id*) peran penguasaan morfologi (*‘ilm sharf*) sangat menentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode baru pembelajaran morfologi yang menyenangkan, bermakna, dan efektif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan subjek mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab semester 2 angkatan 2019/2020 Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode rumus huruf *hijā‘iyah* membuat mahasiswa bersemangat belajar morfologi dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil tes pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dua langkah pengambilan kesimpulan dalam uji independent sampel t-test: *pertama*, dilihat Equal Variances Assumed diketahui nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < \alpha 0,05$. *Kedua*, dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung $4,669 > t$

tabel 2,021. Dari kedua pengambilan keputusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima; yaitu metode rumus huruf *hijā`iyah* mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah morfologi. **Katakunci:** Menyenangkan; Pembelajaran Bahasa Arab; Metode; Morfologi; Rekonstruksi;

PENDAHULUAN

Di kalangan linguist Arab, istilah morfologi disebut dengan *`ilm al-sharf*, yang kemudian dijuluki dengan *ummul `ulūm* (induk dari segala ilmu), sebab dengan menguasai *`ilm sharf* semua jenis kata dapat dijelaskan, baik dari aspek asal-usulnya maupun makna dasarnya (Natsir, 2017). Dari beberapa keluhan yang dilontarkan oleh dosen pengampu bidang studi bahasa Arab adalah lemahnya para mahasiswa dalam penguasaan morfologi (*`ilm al-sharf*). Kesulitan para mahasiswa sebenarnya terletak pada persoalan menentukan *stem* (kata dasar) ketika sebuah kata mengalami proses morfemis atau *afiksasi*, baik berupa *prefiks*, *infiks*, maupun *sufiksi* (Chaer, 1994: 177). Sementara dalam *sintaktika* bahasa Arab proses morfemis selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan struktur kalimat. Sangat mengagetkan, ketika beberapa mahasiswa disuguhkan pertanyaan seputar kesulitan belajar *`ilm al-sharf*, sebagian menjawab, "sangat sulit, jlimet, dan ruwet", apalagi kalau kata itu berupa *binā` nāqish*. Di samping faktor dosen yang seringkali menerapkan metode yang menjemukan, monoton dan tradisional, permasalahan ini pada akhirnya membuat bidang studi bahasa Arab kurang diminati, bahkan "dibenci". Dua sumber inilah, faktor interen dan eksteren sesungguhnya yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Mahmudah, 2018), termasuk di dalamnya materi *`ilm al-sharf*.

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik pada ketrampilan membaca (*qirā`ah*), mendengar (*istimā`*), berbicara (*kalām*), menulis (*kitābah*) dan kemampuan sintaksis (*qawā`id*) peran penguasaan morfologi sangat menentukan. Karena itu, permasalahan metode ini yang perlu direspon dengan bijak (Ulya, 2017; Muradi, 2018; Wahab, 2015), dan mampu menawarkan temuan model baru yang menyenangkan dan memudahkan (Suryani, 2012). Sehingga ketika para mahasiswa belajar morfologi *image* atau kesan yang ruwet dan jlimet tidak lagi menghantui pikiran mereka. Sebab secara psikologis, faktor sugesti dan motivasi yang kuat dapat membuat suatu perbuatan itu berhasil (Aritonang, 2008). Begitu juga dengan belajar morfologi, menumbuhkan rasa tersebut sangat diperlukan sehingga proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik yang pada akhirnya tujuan kurikulum bisa dicapai dalam suasana akademik yang kondusif dan dinamis.

Metode rumus *hijā`iyah* merupakan sebuah metode baru dalam pembelajaran morfologi (*`ilmu sharf*) yang dikemas dalam bentuk rumus-rumus. Metode ini memfokuskan pada perubahan kata bentuk *inflektif* (*tangyīr al-kalimah*) dari *binā` nāqish* yang sering dianggap sulit oleh mahasiswa. Karena itu, dengan menghafal satu rumus saja maka dapat diimplementasikan untuk merubah (mentashrif) bentuk-bentuk kata yang mempunyai pola yang sama. Pada

prinsipnya, metode ini tidak menekankan pada berlakunya sebuah kata dalam bahasa Arab, melainkan kelancaran dan kebenaran untuk menemukan kata dasar (*stem*) dan perubahan kata itu sendiri. Karena itu, seorang dosen harus memperbanyak latihan-latihan, baik secara lisan maupun tulisan dengan mengikuti rumus-rumus yang telah ditentukan. Namun perlu diingat, kata-kata yang disajikan hendaknya tidak saja berupa bahasa Arab, tetapi juga bahasa non-Arab (*ajamiyah*), sehingga mahasiswa tetap bersemangat, tanpa harus menerangkan asal-usul kata itu sendiri dan apa artinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan metode baru yang lebih efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran morfologi (*`ilm sharf*), khususnya dalam perubahan kata bentuk *inflektif (tangyir al-kalimah)* dari *binā` nāqish*. Sementara manfaatnya adalah untuk memudahkan para mahasiswa dalam merubah bentuk kata bahasa Arab yang berkaitan dengan *tangyir al-kalimah*. Selain itu, juga akan memudahkan bagi para dosen pengampu matakuliah *`ilm sharf*, baik dalam menjelaskan materi maupun memberikan tugas, sehingga tujuan pembelajaran matakuliah *`ilm sharf* dapat tercapai sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif di mana data hasil penelitian berupa data numerik yang dianalisis melalui statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang merupakan bagian dari jenis *applied research* (Jaedun, 2011) dengan cara mengontrol, memanipulasi, dan observasi. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Arikunto, 1998: 89; Widiastuti and Ghazali, 2017). Pemilihan jenis penelitian eksperimen ini bermaksud untuk memberikan perlakuan atau *treatment* tentang metode pembelajaran morfologi kepada subjek tertentu untuk menguji tingkat efektifitas dari hal yang sudah menjadi hipotesis penelitian (Sugiyono, 2010).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Kelas B sebagai kelas kontrol sebanyak 26 orang, dan kelas A sebagai kelas eksperimen sebanyak 25 orang pada semester 2 angkatan 2019/2020. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan teknik random sampling karena di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek pada keseluruhan populasi, sehingga semua subyek tersebut dianggap sama (Hadi, 1986: 227). Artinya, peneliti tidak membedakan status, jenis, umur dan aktifitas masing-masing mahasiswa pada jurusan tersebut.

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penelitian ini menggunakan dua jenis metode pengumpulan data, yaitu: 1). Metode tes, dalam hal ini yang dimaksud metode tes adalah tes buatan guru, bukan tes standar, yaitu tes yang disusun oleh guru dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali sehingga tidak diketahui ciri-ciri dan kebaikannya (Arikuto, 1998: 89). Berkaitan

dengan metode tes ini, pertama kali peneliti melakukan *pre-test* dengan cara memberikan soal-soal untuk mengukur kemampuan responden dalam *ilm al-sharf*. Sementara model *post-test* akan diberikan setelah mereka mendapatkan penjelasan mengenai metode yang ditawarkan, apakah metode tersebut membawa perubahan terhadap kemampuan, atau sebaliknya. 2). Metode interview, yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak (Arikunto, 1998: 89). Wawancara yang disampaikan peneliti kepada responden berkisar seputar permasalahan metode pembelajaran morfologi yang selama ini diterapkan oleh dosen pengampu, baik berkenaan dengan kelebihan dan kekurangannya. Kemudian peneliti mengaitkan dengan metode baru yang ditawarkan, dalam arti apakah metode tersebut lebih mudah dan menyenangkan, ataupun sebaliknya, yaitu lebih sulit dan membosankan.

Dari data yang terkumpul, maka akan diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Berhubung penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang menerapkan *pre-test* dan *post-test*, maka analisis data kuantitatif menggunakan rumus *t* (tes) via SPSS (Arikunto, 1998: 300). Desain eksperimental, menurut Arief Furchan (1982: 337), merupakan kerangka konseptual pelaksanaan eksperimen, yang mempunyai dua fungsi: *pertama*, menciptakan kondisi bagi perbandingan yang diperlukan oleh hipotesis eksperimen, dan *kedua*, melalui analisis data secara statistik, memungkinkan peneliti melakukan tafsiran yang berarti mengenai hasil penyelidikan. Oleh karena itu, tugas pertama seorang peneliti eksperimental adalah memilih desain yang paling tepat untuk menentukan kondisi-kondisi eksperimen yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka sub bab hasil dan pembahasan terdiri dari dua bagian, yaitu metode pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*) dengan rumus huruf *hijā`iyah* dan uji efektivitasnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Morfologi (*Ilmu Sharf*) dengan Rumus Huruf *Hijā`iyah*

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu

kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Sudrajat, 2008). Model pembelajaran ini harus dikembangkan terus menerus dan bersinergi (Tajuddin, 2016) untuk menemukan metode baru yang sesuai dengan kebutuhan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab (Sam, 2016).

Menurut Imam (2004: 22), morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji aspek kebahasaan yang berupa kata dan bagiannya. Dengan kata lain, morfologi membahas pembentukan kata. Morfologi juga dapat dijelaskan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya (Fathoni, 2013). Morfologi memfokuskan kajiannya pada perubahan kata, baik berupa *inflektif* (*tangyir al-kalimah*) maupun pembentukan kata/*derivatif* (*isytiqāq*) (Chaer, 1994: 169). *Tangyir al-kalimah* yang dimaksud adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh subyek (pelaku). Dalam *ilm al-sharf*, perubahan semacam ini dikenal dengan istilah *tashrif lughawiy*. Sedangkan *isytiqāq* adalah perubahan bentuk kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, dan ia hanya berhubungan dengan jumlah, jenis, dan kasus, seperti akar kata *kitābah*, bisa berubah menjadi “kataba” (*fi`il madhi*), “yaktubu” (*fi`il mudhari`*), “kātibun” (*isim fā`il*), “uktub” (*fi`il amr*), dan seterusnya. Jenis perubahan ini, dalam *ilm al-sharf* dikenal dengan istilah *tashrif ishthilāhiy* (Kaylāni, t.t.: 2, dan Ilyās, t.t. 3).

Pembelajaran morfologi, baik di perguruan tinggi lebih-lebih di pesantren masih menekankan pada tradisi hafalan, khususnya kitab *al-Amstilah al-Tashrifyyah* karya K. H. Ma`shum Jombang menjadi pegangan. Selain para mahasiswa dituntut untuk menghafal secara lisan, mereka juga disuruh mengerjakan latihan secara tertulis. Di samping menerapkan cara-cara seperti ini, pada umumnya juga disajikan kaidah-kaidah perubahan *afiksasi*, yaitu dari bentuk dasar (*tuslātsiy mujarrad*) menjadi *rubā`i mazīd*, *khumāsī mazīd*, *sudāsī mazīd*, dan *mulhaqāt* beserta perubahan-perubahan maknanya. Misalnya, seperti yang ditulis al-Hamlawī dalam kitabnya, *Syadz al-`Urf fi Fann al-Sharf*, halaman (1895: 29-54). Selain kaidah di atas, para mahasiswa juga disuruh menghafal kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan verba ketika bersambung dengan pelaku, atau ajektifa/nomina ketika mengalami perubahan bentuk, misalnya, kaidah yang ditulis oleh al-Ghulāyainī dalam kitabnya, *Jāmi` al-Durus* Juz I (1987: 226-229 dan Alīsy, t.t.: 63).

Bagi mahasiswa, membaca, apalagi memahami kaidah-kaidah tersebut dengan benar dan baik sangat kesulitan, belum lagi ketika mereka dihadapkan dengan pola atau bentuk variasi kata. Selain menerapkan cara di atas, maka para mahasiswa dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah *i`lāl* terlebih dahulu, misalnya:

إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كَلِمَتَيْهِمَا أُبْدِلَتَا أَلْفًا، مِثْلَ "صَانَ وَبَاعَ" أَصْلُهُمَا "صَوْنٌ وَبَيْعٌ".

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجُوفٍ وَكَانَ مَا قَبْلَهُمَا سَاكِنًا صَحِيحًا نُقِلَتْ حَرَكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا، نَحْوُ " يَقُومُ وَيَبِيعُ " أَصْلُهُمَا " يَقُومُ وَيَبِيعُ ".

Dalam konteks ini, sesungguhnya peran dosen sangat dibutuhkan untuk menemukan metode baru yang memudahkan dan menyenangkan bagi mahasiswa, tanpa harus menghafal kaidah-kaidah yang dirasa menjemukan. Setelah peneliti melewati beberapa langkah dan tahapan sebagaimana dalam penelitian eksperimen di atas, maka ditemukanlah sebuah rumus huruf *hijā`iyah* sebagai metode dalam pembelajaran morfologi atau *ilmu sharaf* yang memudahkan dan menyenangkan, terutama pada pola kata *binā` nāqish* yang memang dirasa sulit. Pola kata bentuk ini menjadi materi yang kurang disukai, karena mahasiswa merasa kesulitan ketika kata tersebut mengalami proses morfemis, baik dalam bentuk *isytiqāq* lebih-lebih pada bentuk *tangyīr al-kalimah*. Karena itu, dengan memberikan satu contoh model rumus, kemudian dilakukan latihan-latihan dengan berbagai jenis variasi kata, maka pembelajaran morfologi bagi mahasiswa menjadi menyenangkan, juga bagi dosen tidak akan bosan mengajar materi tersebut. Misalnya, kata yang umum dan sudah dihafal, seperti *صَان*, dosen tidak perlu menjelaskan asal-usul kata tersebut, yang penting mereka hafal dengan lancar. Kemudian mereka disuruh dengan jenis kata lain yang mempunyai pola dan bentuk yang sama, seperti *لَاكْ، بَار، سَاسْ، جَاكْ،* dan seterusnya, tanpa menjelaskan asal-usul dan makna kata tersebut.

Melalui metode rumus *hijā`iyah* (kaidah umum dapat dibaca pada al-Ghulāyainī, 1987: 226, dan Bik, 1990: 27), setelah mahasiswa diperkenalkan prosedur langkah-langkah dan rumus yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kajian *inflektif (tangyīr al-kalimah/tashrīf al-lughawīy)* kondisi mahasiswa berubah terbalik, mereka merasa senang dan tidak menjemukan. Metode ini akan lebih baik apabila satu pertemuan (100 menit) hanya diperkenalkan 1 rumus saja, dan kemudian diperbanyak latihan dengan pola yang sama, baik dalam bentuk tulis maupun lisan secara individual. Misalnya, rumus-rumus verba, baik *pervektum* maupun *inpervektum*, serta pola *ajektifa* yang sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan, seperti di bawah ini:

رموز الفعل الماضي المعتل آخره

ضمائر	ناقص واوى	ناقص يائى
هو	بَا...	بَي...
هما	بَوَا...	بَيَا...
هم	بَوَا...	بَوَا...
هي	بَبْتُ...	بَبْتُ...

...بَتَا	...بَتَا	هما
...بَيْنَ	...بُونَ	هنَّ
...بَيْتَ	...بَوْتَ	أنتَ
...يَيْتَمَا	...بَوْنَمَا	أنتما
...يَيْتُمَ	...بَوْتُمَ	أنتم
...بَيْتِ	...بَوْتِ	أنتِ
...يَيْتَمَا	...بَوْنَمَا	أنتما
...بَيْنَ	...بَوْنَنَّ	أنتنَّ
...بَيْتُ	...بَوْتُ	أنا
...بَيْنَا	...بَوْنَا	نحن

رموز الفعل المضارع المعتل آخره

المكسور قبل آخره	المضموم قبل آخره	المفتوح قبل آخره	ضمائر
...بِي	...بُو	...بَى	هو
...بِيَانِ	...بُوَانِ	...بِيَانِ	هما
...بُونَ	...بُونَ	...بُونَ	هم
...بِي	...بُو	...بَى	هي
...بِيَانِ	...بُوَانِ	...بِيَانِ	هما
...بَيْنَ	...بُونَ	...بَيْنَ	هنَّ
...بِي	...بُو	...بَى	أنتَ
...بِيَانِ	...بُوَانِ	...بِيَانِ	أنتما
...بُونَ	...بُونَ	...بُونَ	أنتم
...بَيْنَ	...بَيْنَ	...بَيْنَ	أنتِ
...بِيَانِ	...بُوَانِ	...بِيَانِ	أنتما
...بَيْنَ	...بُونَ	...بَيْنَ	أنتنَّ
...بِي	...بُو	...بَى	أنا

نحن	... بِي	... بُو	... بِي
-----	---------	---------	---------

رموز فعل الأمر المعتل آخره

ضمائر	المفتوح قبل آخره	المضموم قبل آخره	المكسور قبل آخره
أنتَ	... بَ	... بُ	... بِ
أنتما	... يَا	... بُوا	... بِيَا
أنتم	... بُوا	... بُوا	... بُوا
أنتِ	... بِي	... بِي	... بِي
أنتما	... يَا	... بُوا	... بِيَا
أنتنَّ	... يَيْنَ	... بُونَّ	... بِيَيْنَ

رموز الاسم الفاعل الثلاثي المجرد المعتل آخره

ضمائر	رفع	نصب	جر
هو / أنتَ / أنا	... بٍ	... بِيَا	... بٍ
هما / أنتما / نحن	... بِيَانِ	... بِيَيْنِ	... بِيَيْنِ
هم / أنتم / نحن	... بُونَّ	... بِيْنَّ	... بِيْنَّ
هم / أنتم / نحن	... بَاءً	... بَاءً	... بَاءً
هم / أنتم / نحن	... بِيَّ	... بِيَّ	... بِيَّ
هم / أنتم / نحن	... بَاءَةً	... بَاءَةً	... بَاءَةً
هي / أنتِ / أنا	... بِيَّةً	... بِيَّةً	... بِيَّةً
هما / أنتما / نحن	... بِيْتَانِ	... بِيْتَيْنِ	... بِيْتَيْنِ
هن / أنتن / نحن	... بِيَاتٍ	... بِيَاتٍ	... بِيَاتٍ
هن / أنتن / نحن	... وَاِبٍ	... وَاِبِي	... وَاِبٍ

رموز الاسم المنقوص

جر	نصب	رفع	ضمائر
...بِ	...بِيَا	...بِ	هو / أنتَ / أنا
...بِيَيْنِ	...بِيَيْنِ	...بِيَانِ	هما / أنتما / نحن
...بَيْنَ	...بَيْنَ	...بُونِ	هم / أنتم / نحن
...بِيَةِ	...بِيَةَ	...بِيَةَ	هي / أنتِ / أنا
...بِيَتَيْنِ	...بِيَتَيْنِ	...بِيَتَانِ	هما / أنتما / نحن
...بِيَاتِ	...بِيَاتِ	...بِيَاتُ	هن / أنتن / نحن

رموز الاسم المقصور

جر	نصب	رفع	ضمائر
...بِ	...بِ	...بِ	هو / أنتَ / أنا
...بِيَيْنِ	...بِيَيْنِ	...بِيَانِ	هما / أنتما / نحن
...بَيْنَ	...بَيْنَ	...بُونِ	هم / أنتم / نحن
...بَاةِ	...بَاةِ	...بَاةِ	هي / أنتِ / أنا
...بَاتَيْنِ	...بَاتَيْنِ	...بَاتَانِ	هما / أنتما / نحن
...بِيَاتِ	...بِيَاتِ	...بِيَاتُ	هن / أنتن / نحن

Setelah mahasiswa mendapatkan penjelasan mengenai cara penggunaan rumus di atas, peneliti memberikan latihan *syafawīy* (lisan) dan *kitābah* (tulisan) secara bersama-sama. Dalam konteks ini, seorang dosen dituntut untuk tidak memberikan jenis kata yang ada dalam bahasa Arab ansih, justru metode ini akan lebih menjadi menarik bila dipraktekkan juga dalam bahasa non-Arab (*ajamiyah*), seperti kata *لاب, باك, يوفى, أعسى, كاك, فال, اسا, سكا, صدى, تى* dan lain-lain. Melalui penjelasan secara mendetil, dan beberapa latihan, baik secara lisan maupun tulisan, setelah mahasiwa dapat merubah bentuk kata dengan benar dan lancer, kemudian peneliti menyusun format soal *post-test* untuk mengukur efektifitas metode rumus huruf *hijā'iyah*. Dengan catatan, bentuk soal tersebut memiliki pola kata yang sama seperti bentuk soal pre test di atas.

Efektivitas Metode Pembelajaran Morfologi dengan Rumus Huruf *Hijā`iyah*

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, kelas B sebanyak 26 orang sebagai kelas kontrol adalah sebagai berikut;

Kontrol Paired Samples Test T-Test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test	57.8846	26	16.48351	3.23268
	post test	52.8462	26	14.60327	2.86394

Nilai pre test diperoleh hasil dengan Mean 57,88, sedangkan hasil post test diperoleh sebesar 52,84. Untuk nilai Std. Deviation (Standar Deviasi) pada pre test sebesar 16,483 dan post test sebesar 14,603. Terakhir nilai Std. Error Mean untuk pre test sebesar 3,232 dan untuk post test sebesar 2,863. Karena nilai rata-rata hasil belajar pada pre test 57,88 > post test 52,84 maka secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara pre test dan post test.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre test & post test	26	.977	.000

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai koefisien korelasi (Correlation) sebesar 0,977 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre test - post test	5.03846	3.82079	.74932	3.49521	6.58171	6.724	25	.000

test memiliki dua tangkai dalam pengambilan keputusan dalam uji paired samper t-test, yaitu: *pertama*, dilihat berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), yang menunjukkan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test, yang artinya terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar.

Kedua, dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Diketahui t-hitung sebesar 4,279 dan t-tabel dengan penghitungan (N-1= 26-1= 25). Dapat dilihat bahwa t-hitung 6,724 > t-tabel 2,060, dasar pengambilan keputusan diatas adalah H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test, yang artinya terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar.

Dari 26 responden, setelah dilakukan post test pada mahasiswa kelas B sebagai kelas kontrol melalui metode konvensional (menekankan hafalan) di mana mahasiswa yang mendapat nilai A dan B masing-masing hanya ada 1 orang, dan

nilai C ada 7 orang, sementara sisanya mendapatkan nilai D. Proses pembelajaran bersifat hafalan (konvensional) yang dilakukan setiap kali pertemuan. Bagi mahasiswa yang tingkat hafalannya tinggi ia pasti bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Sebaliknya, mahasiswa yang lemah hafalannya ia tidak akan bisa mengerjakan soal dengan benar. Sebanyak 75 % mahasiswa gagal atau mendapat nilai di bawah cukup dalam pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*).

Dari pelaksanaan post test selama 45 menit (sama dengan waktu pre test) nilai yang diperoleh oleh mahasiswa kelas A sebagai kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Eksperimen Paired Samples Test T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test	58.0000	25	16.17354	3.23471
	post test	74.1600	25	17.89479	3.57896

Nilai pre test diperoleh hasil dengan Mean 58,00, sedangkan hasil post test diperoleh sebesar 74,16. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada pre test sebesar 16,173 dan post test sebesar 17,894. Terakhir nilai Std. Error Mean untuk pre test sebesar 3,234 dan untuk post test sebesar 3,578. Karena nilai rata-rata hasil belajar pada pre test 58,00 < post test 74,16, maka secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara pre test dan post test.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre test & post test	25	.389	.055

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai koefisien korelasi (Correlation) sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,055. Karena nilai Sig. 0,055 > probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pre test dengan variabel post test.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre test - post test	-16.16000	18.88271	3.77654	-23.95440	-8.36560	-4.279	24	.000

hasil belajar pre test dengan post test, yang artinya terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar.

Kedua, dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Diketahui t-hitung sebesar 4,279 dan t-tabel dengan penghitungan (N-1= 25-1= 24). Dapat dilihat bahwa t-hitung 4,279 > t-tabel 2,064, dasar pengambilan keputusan diatas adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test, yang artinya terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar.

Independent Samples Test T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kontrol	26	52.8462	14.60327	2.86394
	Eksperimen	25	74.1600	17.89479	3.57896

Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk kelompok kontrol sebesar 52,846, sementara untuk kelompok eksperimen sebesar 74,160. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dan eksperimen.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	.550	.462	-4.669	49	.000	-21.31385	4.56543	-30.48842	-12.13927
	Equal variances not assumed			-4.650	46.337	.000	-21.31385	4.58378	-30.53871	-12.08898

dua langkah dalam pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test, yaitu: *pertama*, dilihat Equal Variances Assumed diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengambilan keputusan ini, didasari oleh:

1. Jika nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Sig.(2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kedua, dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Diketahui t-hitung sebesar 4,669 dan t-tabel dengan penghitungan $(N_1 + N_2 - 2 = 25 + 26 - 2 = 49)$. Dapat dilihat bahwa t-hitung $4,669 > t$ -tabel 2,021, dasar pengambilan keputusan diatas adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, yang artinya terdapat pengaruh dan peningkatan hasil belajar. Adapun pedoman atau dasar pengambilan keputusan, adalah:

1. Jika nilai t-hitung $> t$ -tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai t-hitung $< t$ -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumusan Hipotesis;

H0: tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test. Artinya, tidak ada pengaruh dan peningkatan terhadap hasil belajar dalam penggunaan pendekatan.

Ha: ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pre test dengan post test. Artinya, terdapat pengaruh dan peningkatan terhadap hasil belajar dalam penggunaan pendekatan.

Berdasarkan pada nilai penghitungan di atas, maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*) melalui metode rumus *hijā`iyah* terbukti lebih baik dari pada metode konvensional, dengan hasil test yang sangat signifikan. Hasil ini juga didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa melalui metode interview, peneliti menanyakan langsung mengenai kelebihan dan kekurangan metode rumus huruf *hijā`iyah*. Kebanyakan mereka menjawab, bahwa metode ini sangat cocok, menyenangkan, dan tidak membosankan, karena dengan hafal satu rumus saja bisa mentashrif semua jenis kata yang memiliki pola dan bentuk yang sama. Di samping itu, variasi kata yang dipraktikkan tidak monoton, bahkan dapat dikatakan menghibur.

Masalah metode sering kali menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab (Arif, 2019 dan Qudsyi *et al.*, 1970), hal ini karena gramatikanya dan jenis kata beserta variasi makna sangat beragam (Huda, 2010). Seyogyanya metode mengajar yang digunakan muncul dari kreativitas dosen (Umami and Mulyaningsih, 2016), dengan cara mengoptimalkan peran strategisnya dalam proses pembelajaran (Wahab, 2015), karena ia mengetahui akan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Pemilihan metode belajar yang inovatif dapat memberikan ruang untuk aktualisasi diri yang dapat memunculkan kegembiraan. Kegembiraan dalam belajar merupakan atmosfer yang perlu diciptakan oleh dosen melalui metode pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan. Sehingga keberadaan metode menjadi sebuah motivasi yang bersifat ekstrinsik, di mana ia akan berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan dan menggairahkan semangat belajar. Karena itu, menemukan metode pembelajaran yang tepat menjadi sesuatu yang urgen (Dewi, 2018 dan Nasution, 2017), agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Pada intinya, pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*) hanya terfokus pada pembentukan kata, yang meliputi dua bidang kajian, yaitu *tangyīr al-kalimah (inflektif)* dan *isytiqāq (derivatif)*. *Tangyīr al-kalimah* yang dimaksud adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh subyek (*mubtada`* atau *fā`il*). Jenis perubahan ini dalam *ilm al-sharf* dikenal dengan istilah *tashrif lughawīy*. Sedangkan *isytiqāq* adalah perubahan bentuk kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, dan ia hanya berhubungan dengan jumlah, jenis, dan kasus. Jenis perubahan ini, dalam *ilm al-sharf* dikenal dengan istilah *tashrif ishthilāhīy*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode rumus huruf hijiyah gairah belajar mahasiswa dalam pembelajaran morfologi terbukti lebih baik dan bersemangat, daripada metode konvensional yang cenderung monoton. Hal ini terbukti dari perbedaan rata-rata hasil tes pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen, yang mana terdapat dua langkah pengambilan kesimpulan dalam uji independent sampel t-test: *pertama*, dilihat Equal Variances Assumed diketahui nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < \alpha 0,05$. *Kedua*, dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung $4,669 > t$ -tabel $2,021$. Dari kedua pengambilan keputusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*) melalui metode rumus *hijā`iyah* terbukti lebih baik dari pada metode konvensional yang menekankan pada aspek hafalan. Melalui metode ini, yaitu dengan cara menghafal satu rumus saja, maka dapat diimplementasikan untuk merubah (mentashrif) bentuk kata lain yang mempunyai pola yang sama. Karena pada prinsipnya, metode ini tidak menekankan pada berlakunya sebuah kata dalam ungkapan orang-orang Arab, melainkan kelancaran dan kebenaran untuk menemukan kata dasar dan perubahan kata itu sendiri. Karena itu, saat memberikan latihan kepada Mahasiswa tidak perlu menjelaskan asal-usul kata tersebut (*i`lāl*/proses morfemis) dan arti kata itu sendiri.

Metode rumus huruf *hijā`iyah* sebagai metode baru dalam pembelajaran morfologi (*ilmu sharf*) sesungguhnya merupakan perpaduan dari teori-teori yang pernah dikaji oleh para linguist Arab konvensional, baik yang beraliran Bashrah maupun Kufah. Hanya saja metode ini dikemas dalam bentuk yang lebih praktis dan memudahkan. Namun demikian, karena penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian morfologi bidang *inflektif* (*tangyūr al-kalimah/tashrīf al-lughāwīy*), maka pada bidang *derivatif* (*isytiqāq/tashrīf ishtilāhīy*) perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pada peneliti berikutnya, guna menemukan metode yang lebih baik.

REFERENSI

- Al-Gulāyainī, M. (1987). *Jāmi` al-Durūs al-`Arabīyah*. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-`Ashrīyah.
- Al-Hamlāwī, A. M. A. (1985). *Shadz al-`Urfī Fann al-Sharf*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmīyah.
- Al-Kaylānī, A. H. H. (t,t.). *Kaylānī*. Jiddah: al-Haramayn.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, M. (2019) Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Al-Lisan*. doi: 10.30603/al.v4i1.605.
- Aritonang, K. T. (2008) 'Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Penabur*. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>. Vol. 2 (2). 11-24.
- Asrori, I. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*. Jombang: Misykat.

- Borg, W. R & , Gall. M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Longman: Universitas Michingan.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, E. R. (2018) 'Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. doi: 10.26858/pembelajar.v2i1.5442.
- Fathoni, H. (2013) 'Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B")', *At-Ta'dib*. doi: 10.21111/AT-TADIB.V8I1.513.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, S. (1986). *Statistik II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Huda, K. (2010) 'Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cooperative Learning', *Mpa 281*. doi: 10.1002/anie.199207741.
- Ilyās, A. H. M. I. Q. M. (t.t.). *al-Silsil al-Madkhal fī 'Ilm al-Sharf*. (Surabaya; Maktabah Hidāyah.
- Jaedun, A. (2011) 'Metodologi Penelitian Eksperimen', *Puslit DikdasmenLemlit UNY*.
- Mahmudah, S. (2018) Media Pembelajaran Bahasa Arab, *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*. doi: 10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131.
- Masih, M. A. (1981). *Mu'jam Qawā'id al-Arabiyyah*. Beirut: Sahah Riyād al-Sulh. Ma'shum. (t.t.) *al-Amstilah al-Tashrifīyyah*. Surabaya: Thaha Putra.
- Muradi, A. (2018) Waqi` Ta`lim Maharah al-Kitabah bi Indunisiyya Musykilatan wa Hululan, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. doi: 10.15408/a.v5i1.7795.
- Nasution, M. K. (2017) 'Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*.
- Natsir, M. (2017) 'Pendekatan Analisis Morfologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Bayan*. DOI:<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1110>. Vol. 9 (1). 40-48
- Qudsyi, H. *et al.* (1970) Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA, *Proyeksi*. doi: 10.30659/p.6.2.34-49.
- Sam, Z. (2016) 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab', *Nukhbatul 'Ulum*. doi: 10.36701/nukhbah.v2i1.16.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/comment-page-29/>. Diunduh 30 Juni 2020.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, K. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, *An-Nida'*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>. Vol. 37 (1). 82-89.
- Tajuddin, S. (2016) 'Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab', *jurnal Parameter*. DOI: <https://doi.org/10.21009/parameter.292.08>
- Ulya, N. M. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang), *Nadwa*. doi: 10.21580/nw.2016.10.1.867.
- Umami, H. U. and Mulyaningsih, I. (2016) Penerapan Teori Konstruktivistik Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Indonesian Language Education and Literature*.
- Wahab, M. A. (2015) Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pos-Metode, *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. doi: 10.15408/a.v2i1.1519.
- Widiastuti, S. and Ghazali, A. S. (2017) Pengaruh Strategi Parsing Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Malang, *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*. doi: 10.17977/um007v1i12017p087.